

PENERAPAN VISUAL *BASED LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA TUNARUNGU KELAS V SLB-B

Oleh :

Alifah Nurfitriani¹⁾, Rizqi Fajar Pradipta²⁾

^{1,2} Universitas Negeri Malang

email: alifah.nurfitriani.2531157@students.um.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 9 Juli 2026

Revisi, 11 September 2026

Diterima, 21 September 2026

Publish, 22 September 2026

Kata Kunci :

Visual Based Learning,
Pembelajaran PAI,
Siswa Tunarungu.

ABSTRAK

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa tunarungu menghadapi tantangan karena banyak materi yang bersifat abstrak sehingga sulit dipahami apabila disampaikan secara verbal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas penerapan metode *Visual Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada materi Kisah Kelahiran Nabi Muhammad SAW bagi siswa tunarungu kelas V SDLB. Penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga siklus, dengan subjek penelitian sebanyak empat siswa tunarungu kelas V SDLB di SLB-B YPTB Malang. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes hasil belajar, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Visual Based Learning* mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang ditandai dengan meningkatnya perhatian, partisipasi aktif, kemampuan komunikasi, dan kepercayaan diri siswa. Rata-rata hasil belajar meningkat dari 85,25 pada siklus I menjadi 100 pada siklus II dan tetap berada pada kategori sangat baik pada siklus III dengan rata-rata 95,63 serta ketuntasan belajar mencapai 100% pada seluruh siklus. Dengan demikian, *Visual Based Learning* efektif digunakan sebagai alternatif strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunarungu karena mampu menciptakan pembelajaran yang lebih konkret, interaktif, dan bermakna.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Alifah Nurfitriani

Afiliasi: Universitas Negeri Malang

Email: alifah.nurfitriani.2531157@students.um.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dan pembelajaran merupakan dua komponen yang bersifat integral dan saling melengkapi dalam upaya sistematis mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan dipahami sebagai proses jangka panjang yang berkelanjutan untuk membentuk karakter, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan yang berlangsung di kelas sebagai upaya pemenuhan hak belajar siswa secara optimal. Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh bagaimana proses pembelajaran dirancang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Pendidikan merupakan suatu proses yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan untuk mengoptimalkan perkembangan potensi yang dimiliki setiap siswa melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran memiliki cakupan yang lebih luas daripada pencapaian kemampuan akademik. Didalamnya juga terdapat proses pengembangan karakter, kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial, serta penanaman nilai-nilai yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Pencapaian tujuan pendidikan turut ditentukan oleh kemampuan guru dalam merancang pembelajaran dengan mempertimbangkan

karakteristik dan kebutuhan siswa, termasuk dalam menentukan strategi, metode, maupun media yang digunakan. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang secara adaptif agar dapat mengakomodasi keragaman kebutuhan belajar siswa sehingga proses pencapaian tujuan pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran wajib yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa. Nilai-nilai dalam pembelajaran PAI seperti keteladanan, akhlak mulia, dan spiritualitas, diharapkan dapat diinternalisasikan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pada pembelajaran PAI seringkali disajikan dalam bentuk teks narasi panjang dan bersifat abstrak. Akibatnya kurang menarik dan cukup sulit dipahami oleh sebagian siswa, khususnya siswa dengan kebutuhan khusus.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga berkontribusi dalam menumbuhkan karakter serta mengembangkan aspek moral dan spiritual siswa. Pembelajaran PAI tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan kognitif, tetapi juga bertujuan membentuk sikap dan perilaku siswa agar mampu mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Materi dalam pembelajaran PAI banyak memuat konsep abstrak, nilai keteladanan, kisah sejarah Islam, dan pembentukan akhlak sehingga membutuhkan strategi pembelajaran yang konkret dan mudah dipahami oleh siswa. Pada kenyataannya, pembelajaran PAI masih sering disampaikan secara verbal dan berbasis teks panjang sehingga kurang menarik dan sulit dipahami, khususnya bagi siswa berkebutuhan khusus seperti siswa tunarungu.

Siswa tunarungu adalah siswa dengan kebutuhan khusus yang memiliki hambatan pendengaran. Akibat dari hambatan pendengaran siswa tunarungu akan berdampak pada keterbatasan dalam pemerolehan bahasa dan kosakata. Kondisi ini menyebabkan mereka cenderung mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan secara verbal atau berbasis teks panjang. Siswa tunarungu memiliki kecenderungan gaya belajar visual yang lebih dominan sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang konkret, menarik, dan berbasis visual. Abdullah dan Sari (2023) menjelaskan bahwa siswa tunarungu membutuhkan layanan pembelajaran yang menyesuaikan karakteristik visual mereka agar proses penerimaan informasi dapat berlangsung secara optimal. Selain itu, Aini dan Prasetyo (2023) menyatakan bahwa penggunaan media visual berbasis gambar, video, dan bahasa isyarat mampu membantu siswa tunarungu memahami materi pembelajaran secara lebih efektif.

Temuan tersebut didukung oleh penelitian Ratnawulan dkk. (2021) yang mengembangkan

model *Interactive Web-Based Learning* bagi mahasiswa berkebutuhan khusus, termasuk mahasiswa tunarungu. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media interaktif dapat mendukung peningkatan capaian belajar sekaligus mendorong keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Penyajian materi melalui unsur-unsur visual yang interaktif juga memungkinkan siswa mengakses dan mengeksplorasi informasi secara lebih mandiri, sehingga pengalaman belajar yang diperoleh menjadi lebih aktif dan bermakna.

Karakteristik belajar siswa tunarungu yang dominan visual menuntut guru untuk menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih konkret, menarik, dan interaktif. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan yaitu Visual Based Learning. Visual Based Learning mengutamakan pemanfaatan berbagai bentuk representasi visual dalam proses pembelajaran, antara lain gambar, ilustrasi, video, simbol, poster, serta demonstrasi. Penggunaan berbagai media tersebut berfungsi untuk menyajikan informasi dengan lebih konkret sehingga siswa dapat lebih mudah memahami materi dan mengonstruksi makna dari pengalaman belajarnya. Santoso dan Wibowo (2023) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran berbasis visual mampu membantu siswa tunarungu memahami informasi abstrak menjadi lebih konkret sehingga meningkatkan fokus, keterlibatan, dan hasil belajar siswa. Pembelajaran berbasis visual juga membantu siswa menghubungkan pengalaman nyata dengan materi pembelajaran sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam penting dilakukan dengan pendekatan berbasis visual. Sebagian besar materi Pendidikan Agama Islam memuat konsep yang bersifat abstrak, seperti nilai-nilai keimanan, keteladanan, sejarah Islam, dan pembentukan akhlak. Ketergantungan pada penjelasan lisan dan penyajian materi dalam bentuk teks saja dapat menjadi kurang optimal bagi peserta didik tunarungu dalam membangun pemahaman. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penggunaan strategi pembelajaran yang dapat merepresentasikan konsep-konsep abstrak ke dalam bentuk yang lebih konkret dan mudah dipahami melalui dukungan media visual. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman terhadap materi secara kognitif, tetapi juga memiliki kesempatan untuk menghubungkan nilai-nilai yang dipelajari dengan situasi kehidupan sehari-hari serta menerapkannya dalam perilaku nyata.

Berdasarkan hasil observasi awal di SLB-B YPTB Malang, ditemukan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunarungu masih cenderung menggunakan metode konvensional berupa penjelasan verbal tanpa bantuan media visual yang optimal. Situasi tersebut terlihat dari masih adanya hambatan yang dialami siswa ketika memahami materi dengan muatan abstrak, termasuk

kisah kelahiran Nabi Muhammad SAW beserta nilai keteladanan yang terkandung di dalamnya. Selama pembelajaran berlangsung, beberapa siswa menunjukkan perhatian dan keterlibatan yang belum konsisten serta belum mampu mengaitkan materi yang dipelajari dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut turut berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar yang belum menunjukkan hasil secara optimal.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu membutuhkan inovasi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik belajar visual siswa. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran ialah strategi Visual Based Learning, yang memanfaatkan representasi visual untuk membantu mengubah materi yang bersifat abstrak menjadi informasi yang lebih konkret dan mudah dipahami. Pendekatan ini diharapkan dapat mendukung siswa dalam membangun pemahaman terhadap materi PAI sekaligus menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Penggunaan media visual dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap melalui video pembelajaran, PPT interaktif, poster interaktif, kartu bergambar, dan kegiatan role-play yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa tunarungu. Pembelajaran dirancang agar siswa tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai karakter dari kisah kelahiran Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari.

Sejumlah penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa pemanfaatan media visual dalam kegiatan pembelajaran dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan capaian belajar sekaligus mendorong keterlibatan aktif siswa berkebutuhan khusus. Abdullah dan Sari (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran inklusif bagi siswa tunarungu memerlukan pendekatan visual dan pengalaman konkret agar siswa dapat memahami informasi secara lebih optimal. Penelitian Aini dan Prasetyo (2023) juga menunjukkan bahwa media video berbasis visual dan bahasa isyarat efektif meningkatkan pemahaman siswa tunarungu terhadap materi pembelajaran. Selanjutnya, Santoso dan Wibowo (2023) menyatakan bahwa Visual Based Learning membantu siswa tunarungu meningkatkan fokus, pemahaman konsep, dan keterlibatan dalam pembelajaran. Novakhta et al. (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa penerapan pembelajaran yang melibatkan media konkret dapat mendukung peningkatan hasil belajar siswa sekolah dasar. Penggunaan media tersebut memungkinkan siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran sehingga pengalaman belajar menjadi lebih aktif.

Penelitian lain menyatakan bahwa dengan penggunaan media dan pendekatan pembelajaran berbasis visual memberikan dampak positif terhadap proses belajar siswa tunarungu. Cahyono (2019)

menegaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunarungu perlu dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik belajar yang mengandalkan informasi visual. Guru perlu menjadikan media visual sebagai komponen utama dalam menyampaikan materi, mengingat siswa tunarungu cenderung lebih mudah menangkap informasi yang disajikan melalui gambar, ilustrasi, maupun demonstrasi dibandingkan penjelasan verbal semata. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran yang mengintegrasikan media visual mampu membantu guru menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam secara lebih efektif.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Niratama dkk. (2023) melalui studi literatur mengenai pemanfaatan teknologi dalam pendidikan anak tunarungu menunjukkan bahwa berbagai teknologi pembelajaran berbasis visual, seperti video pembelajaran, multimedia interaktif, aplikasi digital, dan media bergambar, mampu meningkatkan aksesibilitas pembelajaran bagi siswa tunarungu. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran memberikan dampak yang tidak hanya berkaitan dengan pemahaman konsep, tetapi juga mendorong tumbuhnya motivasi dan keterlibatan siswa secara aktif sepanjang kegiatan pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan Fadlih, Tola, dan Mustafa (2023) mengembangkan media pembelajaran digital berbasis visual bagi peserta didik tunarungu. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa media digital yang disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan komunikasi visual siswa tunarungu dapat mendorong peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa, sekaligus membantu mereka memahami materi yang disampaikan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan representasi visual dalam penyajian materi memiliki peran penting dalam menunjang proses pembelajaran siswa dengan hambatan pendengaran.

Kajian sistematis yang dilakukan oleh Pratiwi dkk. (2026) juga menunjukkan bahwa berbagai teknologi pembelajaran visual, termasuk *Augmented Reality*, memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan interaksi belajar, pemahaman konsep, serta keterlibatan siswa tunarungu. Namun, penerapan teknologi berbasis visual tetap perlu disesuaikan dengan karakteristik siswa dan kondisi pembelajaran yang dihadapi. Penyesuaian tersebut diperlukan agar penggunaan teknologi dapat memberikan manfaat yang optimal dalam mendukung proses belajar.

Secara keseluruhan, temuan dari sejumlah penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan media serta pendekatan pembelajaran berbasis visual memiliki potensi dalam mendukung peningkatan capaian belajar, motivasi, keterlibatan, dan pemahaman siswa tunarungu. Kajian - kajian tersebut pada umumnya lebih banyak mengarah pada pemanfaatan media digital dan teknologi pembelajaran, termasuk penggunaan platform

berbasis web, serta penerapannya dalam konteks mata pelajaran umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan Visual Based Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terutama pada materi Kisah Kelahiran Nabi Muhammad SAW bagi siswa tunarungu jenjang SDLB melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya lebih menitikberatkan pada peningkatan hasil belajar kognitif, sedangkan aspek keterlibatan belajar, komunikasi, keberanian menyampaikan pendapat, serta implementasi nilai-nilai keteladanan dalam kehidupan sehari-hari belum banyak dikaji secara bersamaan.

Penelitian ini memiliki relevansi dalam upaya mengembangkan alternatif strategi pembelajaran yang adaptif terhadap karakteristik, kebutuhan, dan pola belajar siswa tunarungu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode Visual Based Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunarungu kelas V SDLB di SLB-B YPTB Malang yang memadukan berbagai media visual, yaitu video pembelajaran, powerpoint interaktif, poster interaktif, kartu bergambar, dan kegiatan role-play dalam Penelitian Tindakan Kelas. Penerapan pendekatan tersebut diarahkan tidak hanya pada pencapaian hasil belajar, tetapi juga pada pengembangan keterlibatan dan kemampuan komunikasi siswa selama proses pembelajaran. Selain itu, pendekatan ini diharapkan dapat membantu siswa memahami serta menginternalisasi nilai-nilai keteladanan yang terkandung dalam kisah kelahiran Nabi Muhammad SAW untuk diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai upaya untuk mengkaji dan memperbaiki proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunarungu. Pelaksanaan PTK dilakukan secara reflektif melalui tahapan tindakan dan evaluasi terhadap proses pembelajaran, sehingga hasil setiap tahap dapat digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran pada tahap berikutnya. Penelitian Tindakan Kelas dipilih karena melibatkan peneliti langsung sebagai pengajar pada pembelajaran PAI. Penelitian Tindakan Kelas dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri atas empat langkah utama, yaitu: perencanaan (plan), pelaksanaan (action), observasi (observation), dan refleksi (reflection). Keempat tahapan saling terikat dan berkesinambungan dalam setiap siklus penelitian. Siklus-siklus penelitian selanjutnya berfungsi sebagai pengembangan untuk menyempurnakan siklus sebelumnya (Sunny Novakthta et al., 2023).

Subjek

Pelaksanaan penelitian ini diarahkan untuk mengoptimalkan pemahaman siswa terhadap

pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam materi “Kisah Kelahiran Nabi Muhammad” sehingga siswa bisa menerapkan perilaku baik dari kelahiran Nabi Muhammad. Penelitian ini dilakukan di SLB-B YPTB Malang dengan subjeknya adalah siswa kelas V jenjang SDLB yang terdiri dari 4 orang murid. Subjek dipilih berdasarkan hasil observasi yang menunjukkan bahwa pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak menggunakan bantuan visual pada penyampaian materi sehingga murid terlihat beberapa kali belum memahami penyampaian informasi oleh guru. Dibuktikan dengan beberapa hasil belajar murid yang belum optimal pada mapel PAI. Penelitian dilakukan selama bulan April hingga Mei 2026 pada tahun ajaran semester genap. Objek penelitian yaitu proses pembelajaran PAI materi Kisah Kelahiran Nabi Muhammad melalui model Visual Based Learning. Kegiatan penelitian dilakukan di dalam kelas dengan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan subjek.

Teknik Pengumpulan Data

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan melalui tiga siklus dengan mengacu pada model Kemmis dan McTaggart. Pada setiap siklus, penelitian berlangsung melalui empat tahapan yang saling berkaitan, meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Alur pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Penelitian PTK

Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus dengan tahapan sebagai berikut:

Perencanaan: Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan menerapkan Visual Based Learning, menyiapkan media pembelajaran visual, serta menyusun instrumen penelitian. Media pembelajaran yang digunakan dikembangkan secara bertahap pada setiap siklus, yaitu video pembelajaran dan PPT interaktif pada siklus I, poster interaktif pada siklus II, serta kartu bergambar dan media pendukung kegiatan role-play pada siklus III.

Tindakan: Pada tahap tindakan, peneliti melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai dengan rencana yang telah disusun. Pada siklus I, pembelajaran dilaksanakan menggunakan

video pembelajaran dan PPT interaktif. Pada siklus II, pembelajaran diperbaiki melalui penggunaan poster interaktif dan aktivitas mengurutkan serta mengelompokkan gambar. Pada siklus III, pembelajaran dikembangkan menggunakan kartu bergambar dan kegiatan role-play untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif dan kontekstual.

Observasi: Tahap observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan oleh guru lain sebagai observer untuk mengamati proses pembelajaran dan keterlibatan siswa selama penerapan Visual Based Learning. Aspek yang diamati meliputi perhatian, partisipasi, komunikasi, dan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Refleksi: Tahap refleksi dilakukan setelah pelaksanaan tindakan dan observasi pada setiap siklus. Peneliti bersama observer menganalisis hasil observasi dan hasil evaluasi pembelajaran untuk mengetahui ketercapaian tindakan serta menentukan perbaikan yang diperlukan pada siklus berikutnya. Hasil refleksi pada siklus I digunakan sebagai dasar perbaikan pada siklus II, sedangkan hasil refleksi pada siklus II digunakan sebagai dasar pengembangan tindakan pada siklus III. Setelah pelaksanaan siklus III menunjukkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian, penelitian dihentikan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan tiga teknik, yaitu evaluasi hasil belajar, observasi, dan dokumentasi. Evaluasi diberikan pada setiap akhir siklus untuk memperoleh gambaran mengenai perkembangan capaian belajar siswa setelah tindakan pembelajaran diterapkan. Sementara itu, observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengidentifikasi keterlibatan dan perkembangan pemahaman siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Dokumentasi digunakan sebagai sumber data pelengkap yang merekam pelaksanaan tindakan, aktivitas pembelajaran, serta hasil pekerjaan atau capaian belajar siswa.

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan memadukan pendekatan kuantitatif deskriptif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk melihat perkembangan hasil belajar dan ketercapaian KKM pada setiap siklus, sedangkan data kualitatif digunakan untuk menggambarkan perubahan proses pembelajaran, tingkat partisipasi, dan pemahaman siswa. Keberhasilan tindakan ditentukan dengan mempertimbangkan perkembangan capaian belajar siswa, peningkatan jumlah siswa yang memenuhi KKM, serta perubahan keterlibatan dan pemahaman siswa selama pelaksanaan tindakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

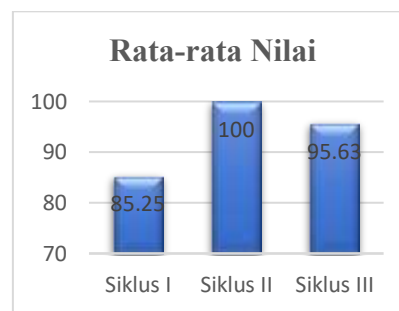
Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini diterapkan selama tiga siklus untuk mengkaji penerapan Visual Based Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada materi Kisah Kelahiran Nabi

Muhammad SAW. Penelitian dilaksanakan pada siswa tunarungu kelas V SDLB di SLB-B YPTB Malang sebagai subjek penelitian. Evaluasi terhadap keberhasilan tindakan dilakukan pada setiap akhir siklus melalui pemberian tes untuk memperoleh data mengenai capaian belajar siswa. Sementara itu, keterlibatan siswa selama pelaksanaan pembelajaran dipantau melalui lembar observasi yang digunakan untuk merekam aktivitas dan partisipasi siswa dalam setiap tahapan pembelajaran.

Sebelum memaparkan hasil pada setiap siklus, rekapitulasi hasil belajar siswa disajikan untuk memberikan gambaran mengenai perkembangan kemampuan siswa selama penerapan metode Visual Based Learning.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa pada Setiap Siklus

Siklus	Rata-rata Nilai	Ketuntasan (%)
I	85,25	100%
II	100,00	100
III	95,63	100



Gambar 2. Perkembangan Rata-rata Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan Tabel 1 dan Gambar 1 terlihat bahwa penerapan metode *Visual Based Learning* memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa tunarungu. Seluruh siswa telah mencapai ketuntasan belajar sejak siklus I dengan persentase ketuntasan sebesar 100%. Selain itu, rata-rata hasil belajar mengalami peningkatan dari 85,25 pada siklus I menjadi 100 pada siklus II. Pada siklus III rata-rata nilai menjadi 95,63, namun seluruh siswa tetap memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa penerapan pembelajaran berbasis visual dapat memfasilitasi siswa dalam mengonstruksi pemahaman terhadap materi Pendidikan Agama Islam yang abstrak melalui penyajian informasi dalam bentuk yang lebih konkret dan sesuai dengan karakteristik belajar siswa tunarungu.

Siklus I

Siklus I menjadi tahap awal dalam mengimplementasikan Visual Based Learning pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan materi Kisah Kelahiran Nabi Muhammad SAW. Pada tahap ini, pembelajaran didukung oleh video dan

PowerPoint interaktif sebagai media penyajian materi. Kedua media tersebut dimanfaatkan untuk merepresentasikan konsep yang bersifat abstrak ke dalam bentuk visual, seperti gambar, ilustrasi, dan tayangan video, sehingga informasi pembelajaran dapat disajikan secara lebih konkret dan mudah dipahami oleh siswa.

Pelaksanaan pembelajaran mengacu pada modul ajar yang telah dipersiapkan sebelumnya. Kegiatan diawali dengan apersepsi melalui pemanfaatan gambar yang berkaitan dengan konsep kelahiran. Media tersebut digunakan sebagai pengantar untuk mengaktifasi pengetahuan awal siswa sekaligus mengaitkannya dengan materi yang akan dipelajari. Pada kegiatan inti, informasi mengenai peristiwa kelahiran Nabi Muhammad SAW disajikan melalui video pembelajaran dan presentasi interaktif. Materi yang ditampilkan juga mencakup nilai-nilai keteladanan yang relevan untuk diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan media visual mampu menarik perhatian siswa selama proses pembelajaran. Sebagian besar siswa memperlihatkan fokus yang lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional. Siswa mulai aktif menjawab pertanyaan guru, mengikuti instruksi pembelajaran, serta memberikan respons melalui bahasa oral maupun bahasa isyarat sesuai kemampuan masing-masing. Selain itu, penyajian materi dalam bentuk visual membantu siswa memahami informasi yang sebelumnya bersifat abstrak menjadi lebih konkret sehingga siswa lebih mudah menghubungkan isi materi dengan pengalaman sehari-hari.

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I, terlihat adanya perkembangan pada capaian belajar siswa. Berdasarkan data hasil evaluasi, seluruh siswa memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Data hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

No	Inisial Siswa	Nilai	Keterangan
1.	LL	89,5	Tuntas
2.	E	89,5	Tuntas
3.	LN	81	Tuntas
4.	A	81	Tuntas



Gambar 3. Hasil Belajar Siswa Siklus I

Berdasarkan Tabel 2 dan Gambar 2 diketahui bahwa seluruh siswa mencapai ketuntasan belajar dengan persentase ketuntasan sebesar 100%. Nilai tertinggi diperoleh siswa dengan inisial LL dan E sebesar 89,5, sedangkan siswa A dan LN memperoleh nilai 81. Meskipun seluruh siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan, masih terlihat adanya variasi kemampuan antarsiswa dalam memahami materi yang diberikan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan metode Visual Based Learning memberikan dampak positif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran yang telah dilakukan mampu membantu siswa tunarungu memahami materi PAI secara lebih optimal melalui bantuan visual yang konkret dan menarik. Penggunaan media berupa video dan *PowerPoint* interaktif membantu siswa memperoleh representasi visual yang lebih konkret sehingga informasi lebih mudah dipahami dibandingkan penyampaian materi secara verbal.

Temuan pada siklus I memperlihatkan bahwa pemanfaatan media visual memberikan kontribusi terhadap meningkatnya perhatian serta keaktifan siswa dalam mengikuti rangkaian kegiatan pembelajaran. Karakteristik siswa tunarungu yang mengandalkan modalitas visual dalam menerima informasi menyebabkan penyajian materi melalui gambar, ilustrasi, dan video menjadi lebih efektif dalam membangun pemahaman konsep. Temuan ini sejalan dengan pendapat Santoso dan Wibowo (2023) yang menyatakan bahwa *Visual Based Learning* mampu membantu siswa tunarungu mengubah konsep-konsep abstrak menjadi representasi yang lebih konkret sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pembelajaran pada siklus I masih didominasi oleh penjelasan guru melalui media *PowerPoint*. Interaksi siswa dengan media pembelajaran masih relatif terbatas sehingga keterlibatan aktif siswa belum optimal. Sebagian siswa masih memerlukan pengulangan penjelasan serta bantuan visual tambahan untuk memahami materi secara lebih mendalam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media visual saja belum cukup apabila belum disertai aktivitas belajar yang melibatkan siswa secara langsung.

Hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran dan evaluasi pada siklus I menunjukkan masih terdapat beberapa komponen yang perlu disempurnakan pada pelaksanaan siklus selanjutnya. Aktivitas pembelajaran masih didominasi oleh guru, sehingga kesempatan siswa untuk berinteraksi secara langsung dengan media yang digunakan belum optimal. Kondisi tersebut menjadi dasar dilakukannya perbaikan pada siklus II melalui pemanfaatan poster interaktif dan kartu bergambar yang dipadukan dengan aktivitas pembelajaran secara lebih partisipatif. Melalui kegiatan tersebut, siswa memperoleh kesempatan untuk mengamati, menunjuk, mengurutkan informasi, serta menyampaikan kembali pemahamannya secara lebih mandiri. Perbaikan tersebut diharapkan mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa, kemampuan komunikasi, serta pemahaman konsep secara lebih mendalam.

Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan sebagai bentuk pengembangan dan perbaikan dari siklus I. Perbaikan tindakan difokuskan pada peningkatan keterlibatan aktif siswa melalui penggunaan media visual yang lebih interaktif, yaitu poster interaktif. Penggunaan media tersebut bertujuan untuk mengurangi dominasi guru dalam penyampaian materi sekaligus memberikan kesempatan yang lebih luas kepada siswa untuk berinteraksi secara langsung dengan sumber belajar.

Pembelajaran pada siklus II masih menggunakan metode Visual Based Learning dengan materi “Kisah Kelahiran Nabi Muhammad SAW”. Fokus pembelajaran pada siklus ini yaitu kemampuan siswa dalam mengurutkan peristiwa kisah kelahiran Nabi Muhammad SAW dan mengkategorikan perilaku teladan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Poster interaktif dirancang memuat rangkaian peristiwa, ilustrasi visual, dan contoh perilaku teladan sehingga siswa memperoleh representasi materi yang lebih konkret sesuai dengan karakteristik belajar visual siswa tunarungu.

Berdasarkan hasil pengamatan, keterlibatan siswa pada siklus II mengalami perkembangan dibandingkan dengan pelaksanaan pada siklus sebelumnya. Respons siswa terhadap media pembelajaran tampak lebih positif, ditunjukkan melalui meningkatnya perhatian dan keaktifan mereka dalam mengikuti berbagai kegiatan selama proses pembelajaran. Siswa tidak hanya mengamati media visual, tetapi juga mampu menunjuk gambar, mengurutkan alur cerita, serta menceritakan kembali isi materi menggunakan bahasa oral maupun bahasa isyarat sesuai dengan kemampuan masing-masing. Kegiatan pembelajaran yang melibatkan interaksi langsung dengan media visual membuat siswa lebih mudah memahami urutan peristiwa dalam kisah kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Selain peningkatan keterlibatan belajar, kemampuan siswa dalam memahami nilai-nilai

keteladanan juga mengalami perkembangan. Melalui media poster yang menampilkan contoh perilaku konkret, siswa mampu mengidentifikasi perilaku yang sesuai maupun yang tidak sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW, seperti sikap jujur, saling membantu, menghormati guru, bertanggung jawab, dan berbagi kepada sesama. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi siswa meningkat. Dibandingkan pada siklus I yang dapat dilihat bahwa siswa lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, serta menceritakan kembali isi materi menggunakan bahasa sederhana, bahasa isyarat, maupun komunikasi oral sesuai kemampuan masing-masing.

Evaluasi pada akhir siklus II dilakukan untuk melihat perkembangan capaian belajar siswa setelah tindakan diberikan. Instrumen evaluasi berupa lembar kerja digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam menyusun rangkaian peristiwa kelahiran Nabi Muhammad SAW secara berurutan serta mengidentifikasi dan mengelompokkan perilaku keteladanan sesuai dengan hikmah yang terkandung dalam kisah tersebut. Rekapitulasi hasil belajar siswa disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

No.	Inisial Murid	Nilai	Keterangan
1.	LL	100	Tuntas
2.	E	100	Tuntas
3.	LN	100	Tuntas
4.	A	100	Tuntas



Gambar 4. Hasil Belajar Siswa Siklus II

Berdasarkan Tabel 3 dan Gambar 3 dapat dilihat bahwa seluruh siswa memperoleh nilai 100, sehingga rata-rata hasil belajar kelas mencapai 100 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 100%. Dibandingkan dengan siklus I, terjadi peningkatan rata-rata nilai dari 85,25 menjadi 100. Temuan pada siklus II mengindikasikan bahwa perbaikan pembelajaran yang diterapkan memberikan dampak positif terhadap peningkatan penguasaan materi oleh siswa.

Perkembangan capaian belajar siswa menunjukkan bahwa poster interaktif dapat mendukung proses pemahaman materi melalui penyajian informasi yang lebih terstruktur dan sistematis. Penyajian informasi dalam bentuk gambar yang disusun secara berurutan mempermudah siswa

mengikuti alur cerita, sedangkan aktivitas mengurutkan gambar dan mengelompokkan perilaku teladan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahaman secara aktif. Pembelajaran yang dilakukan mendorong siswa untuk melampaui sekadar penguasaan materi secara hafalan dengan menghubungkan isi kisah yang dipelajari dengan nilai-nilai keteladanan yang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan pada siklus II memperlihatkan bahwa modifikasi media pembelajaran, dari penggunaan PowerPoint interaktif ke poster interaktif, memberikan kontribusi positif terhadap capaian belajar serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Jika pada siklus I interaksi siswa masih terbatas karena pembelajaran lebih banyak didominasi oleh penjelasan guru, pada siklus II siswa memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk berinteraksi secara langsung dengan media pembelajaran. Perubahan tersebut berdampak pada meningkatnya aktivitas belajar, kemampuan komunikasi, dan pemahaman konsep yang ditunjukkan melalui capaian nilai maksimal seluruh siswa.

Temuan ini memperlihatkan bahwa efektivitas *Visual Based Learning* tidak hanya ditentukan oleh keberadaan media visual, tetapi juga oleh tingkat interaksi siswa dengan media tersebut. Ketika siswa diberi kesempatan untuk mengamati, menunjuk, mengurutkan, serta menjelaskan kembali isi materi, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa berperan sebagai subjek aktif dalam membangun pemahamannya sendiri.

Meskipun seluruh siswa telah memperoleh nilai maksimal pada siklus II, refleksi pembelajaran menunjukkan bahwa kegiatan belajar masih berfokus pada penguasaan materi. Kesempatan siswa untuk menerapkan nilai-nilai keteladanan dalam situasi nyata masih terbatas. Oleh karena itu, tindakan pada siklus III diarahkan pada pemberian pengalaman belajar yang lebih autentik melalui penggunaan kartu bergambar, role-play, dan kegiatan membuat poster sederhana. Penerapan strategi tersebut diarahkan untuk mengembangkan siswa secara lebih menyeluruh, tidak terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup perkembangan afektif, kemampuan berkomunikasi, dan keterampilan sosial. Pengembangan tersebut dilakukan melalui kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan secara langsung nilai-nilai yang telah dipelajari dalam kegiatan pembelajaran.

Siklus III

Pelaksanaan tindakan pada siklus III merupakan tahap penyempurnaan dari dua siklus sebelumnya. Berdasarkan hasil refleksi siklus II, pembelajaran dikembangkan dengan memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual melalui penggunaan media visual yang lebih interaktif, yaitu kartu bergambar, kartu *role-play*, dan kartu perilaku baik maupun buruk yang berkaitan dengan hikmah

kisah kelahiran Nabi Muhammad SAW. Perbaikan tindakan dirancang untuk memperluas capaian pembelajaran siswa, sehingga penguasaan materi tidak berhenti pada pemahaman secara kognitif, tetapi juga mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai keteladanan yang diperoleh dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran tetap menerapkan metode *Visual Based Learning* dengan menitikberatkan pada kemampuan siswa dalam memperagakan hikmah kisah kelahiran Nabi Muhammad SAW melalui kegiatan *role-play*, mengidentifikasi perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai keteladanan Nabi Muhammad SAW, serta mengekspresikan pemahamannya melalui pembuatan poster sederhana. Rangkaian kegiatan pembelajaran disusun dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara langsung dalam aktivitas visual dan kolaboratif, sehingga pengalaman belajar yang diperoleh menjadi lebih aktif, kontekstual, dan bermakna.

Temuan observasi pada siklus III memperlihatkan perkembangan partisipasi siswa yang lebih baik dibandingkan dengan pelaksanaan pada siklus sebelumnya. Perubahan tersebut tampak dari meningkatnya respons dan keaktifan siswa selama mengikuti rangkaian kegiatan, khususnya pada aktivitas bermain peran (*role-play*) dan diskusi kelompok. Penggunaan kartu bergambar memberikan dukungan bagi siswa dalam mengaitkan materi yang dipelajari dengan pengalaman dan konteks yang mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa mulai menunjukkan keberanian dalam menyampaikan pendapat, bekerja sama dengan teman, serta memberikan tanggapan terhadap berbagai contoh perilaku yang disajikan melalui media visual.

Kemampuan komunikasi siswa juga menunjukkan perkembangan yang positif. Siswa mampu menjelaskan alasan suatu perilaku dikategorikan sebagai perilaku baik atau buruk berdasarkan nilai-nilai keteladanan Nabi Muhammad SAW. Kegiatan diskusi dan *role-play* memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi, tidak sebatas mengingat informasi yang telah dipelajari. Melalui aktivitas tersebut, siswa dapat mengaitkan nilai-nilai keteladanan dengan pengalaman yang dijumpai di lingkungan sekolah maupun keluarga. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus III mulai mendorong perkembangan kemampuan berpikir, komunikasi, dan penerapan nilai pembelajaran dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Untuk mengetahui efektivitas tindakan pada siklus III, peneliti memberikan evaluasi melalui tugas membuat poster sederhana mengenai hikmah kisah kelahiran Nabi Muhammad SAW yang dipadukan dengan tes tertulis. Rekapitulasi hasil belajar siswa disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa pada Siklus III

No.	Inisial Murid	Nilai	Keterangan
1.	LL	100	Tuntas
2.	E	100	Tuntas
3.	LN	100	Tuntas
4.	A	82.5	Tuntas



Gambar 4. Hasil Belajar Siswa Siklus III

Berdasarkan Tabel 4 dan Gambar 4, tiga siswa memperoleh nilai sempurna (100), sedangkan satu siswa memperoleh nilai 82,5. Rata-rata hasil belajar kelas pada siklus III mencapai 95,63 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 100%, sehingga seluruh siswa tetap memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Jika dibandingkan dengan siklus II, rata-rata nilai mengalami sedikit penurunan dari 100 menjadi 95,63. Meskipun demikian, penurunan tersebut tidak menunjukkan menurunnya efektivitas tindakan, melainkan dipengaruhi oleh meningkatnya kompleksitas aktivitas pembelajaran pada siklus III. Pada tahap ini kegiatan pembelajaran diarahkan untuk melampaui penguasaan materi pada tingkat mengingat dan memahami. Siswa diberikan kesempatan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai keteladanan melalui aktivitas bermain peran (*role-play*), diskusi, dan penyusunan poster sederhana. Keterlibatan dalam berbagai aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, bekerja sama, menyampaikan pendapat, serta menghubungkan nilai-nilai yang dipelajari dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, evaluasi pada siklus III mengukur kemampuan berpikir yang lebih kompleks dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

Hasil tindakan pada siklus III menunjukkan bahwa pengembangan pembelajaran melalui penggunaan kartu bergambar, kegiatan *role-play*, dan pembuatan poster sederhana memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa tunarungu. Berbeda dengan dua siklus sebelumnya yang lebih menekankan pada penguasaan materi, pembelajaran pada siklus III diarahkan pada kemampuan siswa untuk menginterpretasikan, mengomunikasikan, dan mengimplementasikan nilai-nilai keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari.

Peningkatan kualitas pembelajaran terlihat dari semakin aktifnya siswa dalam berdiskusi,

bekerja sama, serta menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung. Integrasi media visual dengan kegiatan praktik memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar secara langsung sehingga pemahaman terhadap materi dapat terbentuk melalui proses *learning by doing*. Pendekatan tersebut selaras dengan karakteristik belajar siswa tunarungu yang cenderung lebih terbantu oleh penyajian informasi dalam bentuk visual dibandingkan penyampaian materi yang hanya mengandalkan komunikasi verbal.

Walaupun rata-rata nilai kelas sedikit menurun dibandingkan dengan siklus II, hasil tersebut tidak mengurangi keberhasilan tindakan karena seluruh siswa tetap mencapai ketuntasan belajar. Penurunan rata-rata nilai lebih disebabkan oleh meningkatnya tingkat kesulitan tugas yang diberikan pada siklus III. Pelaksanaan evaluasi diarahkan tidak semata-mata untuk menilai penguasaan informasi secara hafalan, tetapi juga untuk mengidentifikasi kemampuan siswa dalam mengaktualisasikan nilai-nilai yang telah dipelajari melalui kegiatan yang berkaitan dengan konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, capaian hasil belajar pada siklus III justru menunjukkan perkembangan kemampuan berpikir yang lebih tinggi dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

Pembelajaran ini diarahkan agar pemahaman siswa terhadap kisah kelahiran Nabi Muhammad SAW tidak berhenti pada penguasaan materi secara kognitif, tetapi berkembang menjadi kemampuan untuk menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai keteladanan yang terkandung di dalamnya. Nilai tersebut mencakup kejujuran, kepedulian dan sikap saling membantu, tanggung jawab, penghormatan kepada orang tua dan guru, serta kasih sayang terhadap sesama. Penerapan nilai-nilai tersebut dalam interaksi siswa di lingkungan sekolah maupun keluarga menjadi salah satu bentuk aktualisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Temuan pada siklus III memperlihatkan adanya perkembangan yang tidak hanya tercermin pada capaian hasil belajar siswa, tetapi juga pada aspek keterampilan selama proses pembelajaran. Penerapan Visual Based Learning turut mendukung peningkatan kemampuan komunikasi, kolaborasi, kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat, serta kemampuan siswa dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada konteks kehidupan sehari-hari. Berdasarkan perkembangan tersebut, rangkaian tindakan yang dilaksanakan dalam penelitian telah memenuhi tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

4. KESIMPULAN

Penerapan metode *Visual Based Learning* terbukti efektif sebagai strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunarungu karena mampu mengubah materi yang bersifat

abstrak menjadi pengalaman belajar yang lebih konkret, visual, dan bermakna. Keberhasilan metode ini tidak hanya ditunjukkan oleh tercapainya ketuntasan hasil belajar pada seluruh siswa, tetapi juga oleh meningkatnya kualitas proses pembelajaran yang ditandai dengan berkembangnya perhatian, partisipasi aktif, kemampuan komunikasi, serta kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat dan mengkonstruksi pemahaman melalui berbagai aktivitas berbasis visual.

Implementasi Visual Based Learning pada materi Kisah Kelahiran Nabi Muhammad SAW dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa penyesuaian proses pembelajaran dengan karakteristik visual siswa tunarungu dapat mendukung terciptanya pengalaman belajar yang lebih efektif dan bermakna. Penyajian materi melalui media visual yang dikembangkan secara bertahap, mulai dari video pembelajaran, PowerPoint interaktif, poster interaktif, hingga kartu bergambar dan kegiatan *role-play*, bisa memberikan pengalaman belajar yang bersifat konkret memfasilitasi siswa dalam membangun pemahaman terhadap konsep-konsep yang sebelumnya sulit dipahami karena karakteristiknya yang abstrak.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa efektivitas *Visual Based Learning* tidak semata-mata dipengaruhi oleh penggunaan media visual, melainkan oleh keterlibatan aktif siswa dalam berinteraksi dengan media tersebut. Pengembangan media pembelajaran secara bertahap, mulai dari video dan PowerPoint interaktif, poster interaktif, hingga kartu bergambar dan kegiatan *role-play*, memberikan pengalaman belajar yang semakin kontekstual sehingga siswa tidak hanya mampu memahami kisah kelahiran Nabi Muhammad SAW, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai keteladanan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan penerapan Visual Based Learning dapat dilihat tidak hanya melalui pencapaian ketuntasan belajar seluruh siswa, tetapi juga melalui perkembangan kualitas proses pembelajaran yang berlangsung selama tindakan. Selama pelaksanaan tindakan, siswa menunjukkan peningkatan perhatian, keterlibatan aktif, kemampuan berkomunikasi, keberanian mengemukakan pendapat, serta kemampuan bekerja sama dalam menyelesaikan berbagai aktivitas pembelajaran. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan proses pembelajaran pada siswa tunarungu tidak semata-mata ditentukan oleh pemanfaatan media visual, melainkan juga oleh kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk berinteraksi secara aktif dengan media dan lingkungan belajarnya.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengembangan media pembelajaran secara bertahap memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pengalaman belajar siswa. Setiap siklus tidak hanya memperbaiki kelemahan pada tindakan sebelumnya,

tetapi juga mengarahkan siswa pada kemampuan berpikir yang lebih kompleks, mulai dari memahami informasi, menghubungkan konsep, hingga mengimplementasikan nilai-nilai keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, *Visual Based Learning* berperan tidak hanya dalam meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga mendukung perkembangan aspek afektif dan keterampilan sosial siswa tunarungu.

Berdasarkan temuan penelitian, Visual Based Learning memiliki relevansi untuk dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif strategi dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah luar biasa, terutama pada konteks pembelajaran bagi siswa tunarungu. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang selaras dengan karakteristik belajar visual siswa serta mendukung pembelajaran yang lebih aktif, komunikatif, dan berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu bagi guru Pendidikan Agama Islam disarankan mengoptimalkan penggunaan media visual yang interaktif dan kontekstual sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas pembelajaran serta penguatan nilai-nilai karakter pada siswa berkebutuhan khusus.

5. REFERENSI

- Abdullah, N., & Sari, M. (2023). Implementation of inclusive education for students with hearing impairment in elementary school. *Journal of Special Education Studies*, 5(2), 112–120.
- Aini, R., & Prasetyo, B. (2023). Pengembangan media video pembelajaran berbasis bahasa isyarat untuk siswa tunarungu. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Inklusif*, 6(1), 45–53.
- Arsyad, A. (2019). Media pembelajaran (Rev. ed.). Rajawali Pers.
- Cahyono, G. (2019). *Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis Media Visual Bagi Anak Tuna Rungu*. IQRO: Journal of Islamic Education, 2(1).
- Fadli, A. M., Tola, I., & Mustafa. (2023). *Development of Digital-based Visual Learning Media for Physical Education, Sports, and Health for Students with Hearing Impairments*. Asian Journal of Education and Social Studies, 48(2), 55–63.
- Hamalik, O. (2017). Proses belajar mengajar. Bumi Aksara.
- Lestari, R. L., Nabilah, S. J., Azizah, S. N., Putra, T. M., Jannah, W., & Khulasoh, S. (2025). Peningkatan literasi siswa melalui metode story telling dan media teknologi interaktif di Sekolah SDN Mekarmulya III. *PeTeKa*, 8(3), 1001–1011.
- Majid, A. (2014). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kompetensi. Remaja Rosdakarya.
- Niratama, F., Wagino, W., Widajati, W., & Yuliati, Y. (2023). Studi Literatur Teknologi dalam

- Mendidik Anak Tunarungu. Jurnal Pendidikan Khusus, 18(2).
- Pratiwi, R. A., Iswari, M., Efrina, E., & Rahmahtsilvia. (2026). *The Effectiveness of Augmented Reality in Enhancing Learning for Deaf Students: A Systematic Review*. Journal of ICSAR, 10(1), 210–222.
- Ratnawulan, T., Ridwan, P. G., Santoso, Y. B., Astuti, E. Y., dkk. (2021). *The Effect of Interactive Web-Based Learning (IWL) Model on Learning Outcomes Students with Visual Impairment and Students with Hearing Impairment at Universitas Islam Nusantara*. Journal of ICSAR.
- Santoso, H., & Wibowo, A. (2023). Visual-based learning strategies for students with hearing impairment. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 730, 150–156.
- Sunny Novakhta, V., Sundari, S., Kurniasih, M., Prajabatan Gelombang, P., Pakuan Kota Bogor, U., Polisi, S., & Bogor, K. (2023). Penerapan model Project Based Learning dengan media konkret untuk meningkatkan hasil belajar matematika kelas V E di SDN Polisi 1 Kota Bogor. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(2).
- Susilana, R., & Riyana, C. (2018). *Media pembelajaran: Hakikat, pengembangan, pemanfaatan, dan penilaian*. CV Wacana Prima.